

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stigma dalam dunia pendidikan mungkin masih terdengar tabu dan dikarenakan pemberian stigma sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian tenaga pendidik, bahwasanya pemberian stigma kadang masih dianggap wajar dan bukan sebuah masalah yang harus dicari dan diselesaikan secara serius tetapi pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran, pemberian stigma bukan hanya terjadi kepada peserta didik tetapi acap kali diterima oleh sebagian besar tenaga pendidik juga, hal ini dinilai bahwa dalam menerapkan pembelajaran non akademik khususnya tentang sikap dan perilaku masih sangat rendah, dalam kurikulum 2013 yang diterapkan untuk pembelajaran sekarangpun bukan hanya terpaku oleh penilaian akademis tetapi juga penulisan non akademis khususnya penilaian-penilaian sikap menjadi kunci utama yang harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik dan dalam menjalankan semua prosesnya tidak terlepas dari perananan penting seorang tenaga pendidik.

Tenaga pendidik haruslah dituntut harus memiliki kemampuan, keterampilan pedagogis dan metodologis, yang nantinya diharapkan dapat membantu untuk merancang pembelajaran bukan hanya menyentuh aspek kognitif tetapi aspek lain seperti ketrampilan dan sikap, maka dalam proses menjalankannya sebagai tenaga pendidik haruslah mempunyai ketrampilan yang mampu memberikan semua

aspek-aspek pendidikan dengan cara-cara yang variatif kepada peserta didik (Musfah, 2012:32).

Sama halnya dalam proses pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing dirancang dengan tujuan untuk mencapai proses pembelajaran yang baik. Di dalam proses pembelajaran Bahasa Prancis ada empat keterampilan dasar, yaitu mendengar (*compréhension de l'oral*), membaca (*compréhension des écrits*), berbicara (*production orale*) dan menulis (*production écrite*). Keterampilan dasar ini diajarkan kepada peserata didik dalam pembelajaran melalui berbagai macam cara, salah satunya menggunakan media-media seperti teks sejarah, berita, dialog, atau teks literal (karya sastra) yang disebut *approche culture* atau pendekatan budaya (Windmüller, 2015:15). Oleh karena itu dalam pemerolehan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Prancis bisa melalui budaya dan salah satunya melalui teks dalam bentuk karya sastra, misalnya novel.

Novel adalah salah satu media yang menarik untuk diteliti karena menawarkan sebuah karya imajinatif yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dibangun melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik (*intrinsic*) dan ekstrinsik (*ekstrinsic*) (Nurgiantoro, 2018:29). Unsur-unsur ini memberikan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat karena pencipta sebuah karya sastra berusaha untuk memengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang hal baik dan buruk, karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya (Setiyadi, 2006 :11).

Mengambil pembelajaran dalam novel bermanfaat bukan hanya untuk pembelajaran dalam bidang akademik tetapi bisa dalam pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya kita dapat mengambil pembelajaran dari tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah novel, pasti ada sebuah tokoh yang biasanya ditampilkan, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya (Nurgiyantoro, 2018:166). Sebuah tokoh dalam sebuah karya sastra didasarkan oleh motivasi-motivasi pengarang untuk menghasilkan sebuah peran. Contohnya adalah peran protagonis, peran ini biasanya digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang baik menjadi pusat yang akan mengatasi persoalan-persoalan yang ada dicerita, kemudian ada antagonis yang sering menjadi penyebab munculnya sebuah konflik (Santosa,dkk , 2008:90).

Penggambaran sebuah peran oleh pengarang akan berbeda sesuai dengan gaya penulisan mereka dalam menciptakan sebuah karya sastra, terkadang penggambaran sebuah tokoh yang mempunyai peran protagonis akan selalu bersikap baik sopan dan sangat patut kita contoh, begitupun sebaliknya peran antagonis akan selalu buruk dalam bentuk ucapan maupun tindakan menjadikan tidak ada hal yang patut kita ambil hikmahnya.

Peranan tokoh protagonis dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc digambarkan secara berbeda, novel ini termasuk genre novel detektif atau dalam Bahasa Prancis lebih dikenal dengan sebutan « *Le Roman Policiers* », novel detektif banyak diminati oleh pembaca karena menjelaskan kejadian-kejadian peristiwa yang melibatkan tentang kasus-kasus kriminal, tokoh seorang pahlawan yang memiliki peran sebagai penyelamat, atau tentang bagaimana tokoh pahlawan tersebut bisa memecahkan sebuah kasus yang masih misteri (Peyrouet, 2005:12).

Penggambaran tokoh pahlawan dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc memiliki perbedaan yaitu karakter utama yaitu Arséne Lupin digambarkan memiliki peran yang sedikit berbeda yaitu sebagai seorang penjahat dan seorang pahlawan, karakter Arséne Lupin tidak disebutkan secara langsung oleh pengarang tetapi dari sebuah tindakan yang dia lakukan yang memunculkan prasangka masyarakat seperti yang di jelaskan oleh (Taylor & others, 2009) tindakan atau hal yang kita lakukan terkadang muncul melalui perspektif dan akan mengalami perubahan untuk memberikan penilaian dalam mengambil tindakan, seperti memberi cap atau label pada dirinya bahwa dia adalah sosok yang jahat, sehingga memunculkan adanya sebuah stigma pada tokoh Arséne Lupin.

Di dalam kehidupan sehari-hari mungkin stigma masih terdengar asing, tetapi ada tiga jenis stigma menurut (Goffman, 2009) yang paling sering terjadi atau didapatkan oleh manusia, yang pertama adalah *abomination of body* yang artinya stigma yang berhubungan dengan kecacatan fisik, kemudian yang kedua adalah *blemishes of body* yaitu stigma atas kerusakan individu itu sendiri biasanya

individu yang dianggap lemah, berbahaya dan tidak wajar, dan yang ketiga adalah *tribal sigma* yaitu stigma yang biasanya muncul akibat adanya sebuah perbedaan.

Di Indonesia tanpa kita sadari banyak contoh kasus yang berdasarkan adanya stigma, dan banyak terjadi dilingkup pendidikan, dalam situs kumparan bagaimana stigma bisa ada dalam penampilan seseorang terkhususnya di dunia pendidikan, (dikutip pada situs <https://kumparan.com/hidar-amaruddin/stigma-penampilan-di-dunia-pendidikan-1x6UXTAXfDW/full>), dalam fenomena tersebut kejadian yang melibatkan stigma atas sebuah penampilan laki-laki yang memiliki rambut panjang di dunia pendidikan, lebih jelasnya keadaan seseorang saat mengikuti praktek kerja lapangan memiliki rambut panjang dan diminta untuk dipotong ketika sudah aktif memulai mengajar, karena terkesan berantakan dan tidak sopan.

Faktanya di dunia pendidikan di Indonesia selalu akan ada sebuah peraturan yang harus ditaati mulai dari cara berpakaian, tenaga pendidik dituntut untuk berpenampilan rapi namun *stylist* tanpa meninggalkan kesan sopan dan etis layaknya seorang guru karena guru akan menjadi pusat yang akan menjadi teladan bagi setiap siswa dan siswi, namun menurut situs tersebut kesan memiliki rambut gondrong bagi sebagian orang bukan hanya tidak rapi tetapi banyak memberikan stigma sebagai sosok yang jahat dan sebagai pribadi yang buruk, kenyataannya seseorang dinilai jahat dan buruk bukan hanya melalui penampilan saja, dan penampilan bukan menjadi parameter seseorang itu buruk dan jahat, tetapi perlu diperhatikan indikator seseorang baik atau buruk pun sangat luas kita tidak bisa langsung menyimpulkan dan memberi saran dengan alasan sebuah keburukan,

tetapi untuk lingkungan pendidikan alasan mengapa rambut gondrong menjadi hal-hal perlu di perhatikan atas dasar sebuah kerapihan yang menjadi sangat penting.

Contoh fenomena tersebut masuk keadalam kategori stigma *tribal of stigma* yaitu stigma yang biasanya muncul akibat adanya sebuah perbedaan, dikasus tersebut perbedaan dalam berpenampilanpun menjadi pemacu adanya sebuah stigma.

Selain itu banyak stigma negatif yang mungkin masih melekat dan masih sering ditemui adalah stigma diberikan kepada beberapa pengajar tertentu contohnya dari situs radarsemarang.com, stigma negatif masih di berikan kepada guru bimbingan konseling bahwa keberadaan guru bimbingan dikutip dari <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/06/12/melawan-stigma-negatif-guru-bimbingan-konseling/> konseling diharapkan bisa membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan siswa-siswi, karena pada dasarnya guru bimbingan konseling ini memiliki esensi untuk memberikan pelayanan kepada siswa-siswi bukan berupa pelajaran, tetapi yang ditulis dan dijelaskan pada situs tersebut stigma negatif yang diberikan berupa julukan bahwasanya guru pembimbing konseling menjadi polisi disekolah dengan persepsi bahwa bimbingan konseling adalah sosok yang menyeramkan, selalu marah-marah dan tidak bisa di ajakn kompromi dan stigma atas siapapun yang dipanggil oleh bimbingan konseling adalah anak yang bermasalah sehinga dampak yang dirasakan siswa-siswi enggan dan tidak mau berada dalam ruangan konseling, ironisnya memang pekerjaan yang di jalankan

oleh guru pembimbing konseling adalah memberikan saran, nasihat, kedisiplinan untuk seluruh siswa dan siswi menjadi banyak tidak disukai.

Contoh fenomena ini juga termasuk keadalam kategori stigma *tribal of stigma* yaitu stigma yang biasanya muncul akibat adanya sebuah perbedaan, dimana guru bimbingan konseling dianggap berbeda dari guru-guru lainnya.

Stigma bukan saja dirasakan oleh tenaga pendidik tetapi stigma-stigma ini pun kerap dirasakan peserta didik, situs magdalene.co menjelaskan bahwasannya stigma anak IPS turun temurun terus ada dan kerap terus dirasakan, dikutip (<https://magdalene.co/story/4-stigma-anak-ips-basi-tapi-kok-dilanggengkan-lagi>).

di jelaskan beberapa stigma negatif yang acap kali diberikan kepada siswa-siwi salah satu yang bisa memberikan alasan logis adalah stigma bahwa siswa yang berada di jurusan IPS tidak sependai IPA karena jurusan buangan.

Stigma tersebut ada karena pandangan akan siswa dan siswi jurusan IPA lebih superior dibandingkan jurusan IPS alasan ini mungkin ada karena adanya istilah yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yaitu *hard science* dan *soft science* tercipta karena adanya perbedaan bidang ilmiah berdasarkan metodologi, ketepatan dan objektivitasnya, sehingga hierarki ilmu ini ada dan menariknya yang membuat adanya hierarki tersebut muncul karena dipelopori oleh Auguste Cote sebagai filsuf yang mengidentifikasi ilmu yang paling hebat adalah astronomi disusul ilmu fisika kimia dan biologi, tetapi ada stigma yang diberikan kepada siswa-siwi IPS bahwa laki-laki yang berada di IPS nakal dan perempuan yang di IPS genit, ini sangat menyedihkan bahwasannya siswa-siswi IPS lebih sering bertengkar dan tawuran yang pada intinya siswa-siswi yang patut

dihindari, faktanya mungkin memang sebagian siswa-siswi saja yang melakukan hal tersebut dan ada juga siswa IPA yang ikut bertengkar dan tawuran, hal ini menjadi fokus utama yang berdampak kepada kepercayaan diri siswa-siswi yang merasa akan terus menerus dibedakan dari jurusan yang mereka ambil, padahal kedua jurusan tersebut sama-sama memberikan ilmu yang bermanfaat bagi setiap siswa-siswi.

Fenomena di atas menjelaskan bahwa stigma sudah banyak terjadi di kehidupan kita, Istilah stigma sendiri ternyata sudah dipakai sejak zaman dahulu, menurut Jean-Yves Giordana (2010:7) stigma adalah sebagai sebuah tanda yang bertujuan untuk orang lain mengetahui sebuah aib yang ada pada diri seseorang:

« Du grec, le terme est passé au latin stigmata : marques imprimées aux esclaves et marques d'infamie, puis dans les langues modernes. Il s'agit donc d'une marque, une marque qui permettrait à tous de savoir, à tous de reconnaître. Une marque déposée sur le corps d'une personne afin que puissent être connues de tous l'opprobre, l'ignominie de celui qui la porte. »

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Goffman (1975 :10) bahwa stigma adalah sebuah tanda:

« Ces marques peuvent revêtir des formes extrêmement variées : brûlures, tatouages, scarifications, etc., mais ont en commun de révéler l'infamie de celui qui est ainsi désigné. »

Dari dua penjelasan tersebut pengertian stigma singkatnya adalah sebuah tanda yang diberikan kepada seseorang berupa tanda luka bakar, tato atau skarifikasi, bertujuan agar orang lain mengetahui bahwa itu sebuah keburukan atau aib.

Penelitian tentang stigma sudah banyak diteliti dalam berbagai ruang lingkup, salah satunya dalam ruang lingkup sastra, dikarenakan sastra berkaitan erat dengan fenomena yang ada dimasyarakat, seperti seseorang yang melakukan tindak kriminal, kemiskinan atau mempunyai penyakit fisik yang membuat orang lain akan menandai orang tersebut karena dianggap berbeda (Evans-Lacko,dkk 2016:237).

Dari fenomena tersebut kita bisa tahu bahwasanya seseorang yang diberikan stigma mengalami fase-fase sebelum seseorang diberikan sebuah stigma.

Pernyataan ini diperkuat oleh pengertian stigma yang dikemukakan oleh (Giordana, 2010:8) dimana keadaan awal seseorang diberikan sebuah pelabelan dan kemudian menjadi sebuah prasangka yang akan menghasilkan sebuah perilaku-perilaku diskriminasi.

Masih banyak fenomena-fenoma stigma yang terjadi dimasa sekarang, yaitu penelitian stigma dalam berbagai ruang lingkup termasuk dalam lingkup sastra, salah satunya adalah stigma dalam karya sastra khususnya novel yang dilakukan oleh Nyoman Edwin Tri Nugraha, Ni Luh Putu Ari Sulatri, Ni Made Andry Anita Dewi (2021) (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sakura/article/view/64116>) yang berjudul «Stigma pada Tokoh Ataru dalam Film Ataru “*The First Love and The Last Kil*” » karya Takeharu Sakurai, tujuan penelitian tersebut adalah stigma terhadap penerita autisme dan gejala-gejala yan ditimbulkan dan hasilnya bahwa tokoh utama tersebut mengalami bebrapa gejala autisme pada tokoh ataru, selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Andika Hendra Mustaqim dari Universitas Bina Sarana Informatika,

(2020) (<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/issue/view/371>)

tujuan dari penelitian oleh Andika adalah bagaimana sebuah stigma bisa diredam dengan komunikasi dan sastra dan dari penelitian yang telah dilakukan hasilnya adalah komunikasi stigma terjadi pada cerpen dan meliputi tanda, pelabelan, kelompok, tanggung jawab dan bahasa, hingga dampak pesan dan proses berbau pesan, kemudian yang berfokus kepada tokoh utama dalam novel, dilakukan oleh Maulana Husada Nuruddin dan Ninuk Lustyantie (2017) (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>) yang berjudul «Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari» yang termasuk kedalam salah satu penelitian psikonalisis sastra.

Dari beberapa penelitian stigma sebelumnya, alasan mengapa penulis memutuskan untuk membuat penelitian ini yang pertama adalah fokus penelitian pada stigma itu sendiri karena stigma adalah sebuah fenomena sosial yang sering terjadi namun masih sering disepelekan dan ini adalah sebuah fenomena sosial yang bisa saja dirasakan dan dialami oleh semua orang. Di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis selain kita mempelajari penggunaan Bahasa Prancis itu sendiri tetapi juga mempelajari budaya, kehidupan sosial, karakteristik masyarakatnya dalam pandangan dan pemikiran Prancis .

Alasan lainnya adalah bagaimana pemberian stigma ini digambarkan secara berbeda oleh tokoh utama dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc yang terkenal adalah Arsène Lupin, kemudian Novel 813 karya Maurice Leblanc menarik untuk diteliti karena tokoh utama yaitu Arsène Lupin yang sudah terkenal.

Sebuah karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan untuk memahami sebuah karya sastra ada hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan, kemudian selain sebagai salah satu pendekatan pada dalam sebuah kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami juga menilai sastra dengan mempertimbangkan adanya segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2009:97). Penelitian ini memiliki fokus pada stigma dan pesan tentang stigma yang disampaikan pengarang melalui novel tersebut.

B. Fokus dan Subfokus

Bertumpu pada paparan latar belakang diuraikan maka fokus dalam penelitian ini adalah stigma pada tokoh utama pada Novel 813 karya Maurice Leblanc.

Adapun subfokus berkonsentrasi pada fase-fase pembentuk stigma pada tokoh utama dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan fokus dan subfokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apa sajakah fase-fase pembentuk stigma pada tokoh utama yang terdapat dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc?”

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat untuk pembaca mengenai pengertian stigma dan pentingnya memperhatikan bagaimana

stigma dapat berpengaruh dalam kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan dalam bidang pembelajaran kesusastraan bagi mahasiswa/i yang berkeinginan meneliti mengenai stigma terutama pada Novel 813 karya Maurice Leblanc.

Kemudian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoretis sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk para pembaca mengenai stigma, terutama yang berkaitan tentang fase-fase pembentuk stigma.

Untuk pembelajaran bahasa Prancis penelitian ini dapat bermanfaat dalam menganalisis struktural karya sastra, sehingga mahasiswa/I bahasa Prancis dapat melatih serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis suatu karya sastra beserta latar belakang dan pemikiran sang pengarang.

Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan wawasan Bahasa Asing dan pemahaman dalam penelitian sosiologi sastra.

D.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca menjadi untuk menjadi bahan referensi yang lebih luas. Kemudian skripsi ini bermanfaat untuk para pembaca mengenai stigma, fase-fase pembentuk stigma dan juga unsur-unsurnya dalam suatu karya sastra dan sebagai

contoh bagi peneliti lain, jika nantinya akan melakukan penelitian sastra yang serupa.

Kemudian penelitian ini bermanfaat untuk calon tenaga pendidik untuk memahami bagaimana pentingnya waspada terhadap pemberian stigma kepada peserta didik agar terciptanya proses pembelajaran yang diinginkan.

